

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru (Tuberkulosis Paru) merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan terutama menyerang jaringan paru-paru. Menurut laporan Global Tuberculosis Report oleh WHO (2023), sebanyak 10,6 juta kasus TB baru terjadi di seluruh dunia, dan lebih dari 85% di antaranya merupakan Tuberkulosis Paru. Tuberkulosis Paru menjadi sangat penting untuk ditangani karena merupakan bentuk TB yang paling mudah menular, yakni melalui droplet saat penderita batuk, bersin, atau berbicara (Masting, 2023).

Indonesia menempati urutan kedua dengan beban kasus Tuberkulosis Paru tertinggi di dunia setelah India. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2023), tercatat lebih dari 970.000 kasus TB yang dilaporkan, dan sebagian besar di antaranya merupakan kasus Tuberkulosis Paru. Penyakit ini masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat di Indonesia karena tingkat penularannya yang tinggi, durasi pengobatan yang lama, dan efek samping obat yang mengganggu kualitas hidup pasien, termasuk mual dan muntah (Kemenkes, 2022).

Di Provinsi Lampung, kasus Tuberkulosis Paru juga tergolong tinggi. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2023) mencatat bahwa terdapat lebih dari 16.000

kasus Tuberkulosis Paru di seluruh wilayah provinsi, dan jumlah ini menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Di Kota Metro, khususnya di RS Mardi Waluyo sebagai rumah sakit rujukan regional, jumlah pasien Tuberkulosis Paru yang menjalani rawat jalan dan rawat inap terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian Tuberkulosis Paru memerlukan perhatian serius, tidak hanya dari aspek pengobatan, tetapi juga manajemen gejala.

Mual merupakan salah satu efek samping paling umum dari pengobatan anti-TB seperti isoniazid, rifampisin, pirazinamid, dan etambutol. Menurut penelitian oleh Saputra dan Wulandari (2021), sekitar 30–50% pasien Tuberkulosis Paru mengalami mual dalam dua minggu pertama terapi intensif, yang dapat berlanjut selama beberapa bulan. Mual yang terus-menerus berisiko menurunkan nafsu makan, menyebabkan pasien berhenti minum obat, hingga meningkatkan risiko kegagalan pengobatan dan resistensi obat (*multidrug-resistant tuberculosis*) (Pasaribu, 2023)

Jika gejala mual tidak ditangani dengan tepat, dampaknya sangat merugikan. Selain risiko pengobatan yang gagal, pasien juga dapat mengalami penurunan berat badan, kelelahan kronis, dan gangguan psikis seperti stres dan kecemasan. Kondisi ini memperburuk kualitas hidup dan memperpanjang masa pemulihan. Oleh karena itu, penting untuk segera menangani mual sebagai bagian dari pendekatan komprehensif dalam pengobatan Tuberkulosis Paru (Yuliani, 2022).

Salah satu pendekatan non-farmakologis yang efektif untuk mengatasi mual adalah terapi akupresur. Akupresur adalah teknik dari pengobatan tradisional Tiongkok yang menggunakan tekanan pada titik-titik tertentu di tubuh. Titik Neiguan (P6) yang berada di pergelangan tangan telah banyak digunakan untuk mengatasi mual karena dapat menstimulasi sistem saraf pusat dan mengatur keseimbangan fungsi lambung. Studi Wahyuni dan Kurniawati (2020) menunjukkan bahwa akupresur pada titik P6 efektif mengurangi mual pada pasien kemoterapi maupun pasien TB yang menjalani terapi jangka panjang.

Fenomena di RS Mardi Waluyo Metro menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Tuberkulosis Paru mengeluhkan mual, terutama pada minggu-minggu awal pengobatan, namun masih sedikit intervensi non-farmakologis yang diberikan untuk mengatasinya. Terapi akupresur belum menjadi prosedur rutin dalam perawatan pasien TB, padahal teknik ini murah, mudah dilakukan, dan minim risiko. Hal ini menjadi celah yang penting untuk dijadikan perhatian dalam penelitian intervensi (Hendrawan, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengangkat topik “aplikasi akupresur untuk mengurangi mual pada pasien Tuberkulosis paru di RS Mardi Waluyo Metro.” Penelitian ini tidak hanya bertujuan memberikan solusi inovatif terhadap gejala mual, tetapi juga untuk meningkatkan kenyamanan pasien, memperbaiki kepatuhan terhadap pengobatan, dan mempercepat proses penyembuhan. Akupresur diharapkan menjadi terapi pendamping yang efektif dan terintegrasi dalam tatalaksana pasien Tuberkulosis Paru.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Perawat mampu menerapkan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan pasien Tuberkulosis Paru menggunakan intervensi akupresur untuk menurunkan Mual di ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro Lampung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi frekuensi mual pada pasien Tuberkulosis Paru sebelum diberikan akupresur.
- b. Mengidentifikasi frekuensi mual pada pasien Tuberkulosis Paru setelah diberikan akupresur.
- c. Menganalisis pengaruh akupresur untuk menurunkan mual pada pasien Tuberkulosis Paru di Ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam ilmu keperawatan, khususnya tentang cara mengurangi mual pada pasien Tuberkulosis Paru dengan metode akupresur. Hasil dari penelitian ini juga bisa menjadi dasar untuk penelitian lain yang membahas intervensi non-obat dalam mengurangi gejala mual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Penerapan akupresur diharapkan dapat membantu pasien Tuberkulosis Paru merasa lebih nyaman dengan berkurangnya rasa mual, sehingga

dapat memperbaiki nafsu makan, mempercepat pemulihan, dan mendukung kelancaran pengobatan.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini memberikan informasi dan pengalaman bagi perawat untuk menerapkan tindakan akupresur sebagai salah satu pilihan dalam merawat pasien yang mengalami mual, terutama di Ruang Teratai TB.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya untuk mengembangkan pelayanan yang lebih baik, khususnya dalam memberikan intervensi non-obat yang mudah, murah, dan aman bagi pasien.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi acuan atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan atau membandingkan metode terapi akupresur, baik pada penyakit TB maupun kondisi lainnya yang menimbulkan mual.